



Peningkatan Kualitas Belajar Melalui Kepemimpinan Pembelajaran Berbasis Deep Learning di SMPN 3 Margahayu

Agus Mulyanto¹, Nana Supriatna^{2*}, Erna Rostika Erawati³, Tuti Heryati⁴, Uyun Mulyanah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Nusantara, Indonesia

*E-mail: nanasupriatna0604@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-16

Revised : 2025-05-21

Accepted: 2025-05-24

KEYWORD

Deep Learning in Education,
Teacher Leadership, Deep
Learning

KATA KUNCI

Deep Learning dalam
Pendidikan, Kepemimpinan
Guru, Pembelajaran Mendalam

ABSTRACT

This community service activity aims to improve teachers' pedagogical competence through understanding and implementing the deep learning approach in the learning process at the Junior High School (SMP) level in Bandung Regency. The problems faced include the low readiness of teachers in implementing deep learning approaches due to limited conceptual understanding and practical skills, as well as the dominance of the lecture method in classroom management. This activity is based on the theory of constructive alignment from Biggs and Tang (2011) and the principles of mindful, meaningful, joyful learning launched by the Ministry of Education and Culture (2024), which emphasizes the importance of conceptual understanding, critical reflection, and active student involvement in learning. The implementation of activities uses a Service Learning approach combined with Participatory Action Research and Community-Based Research, which allows for educational interaction between the service team and teachers as participants. Activities are carried out in the form of face-to-face training and simulation of deep learning-based lesson planning. Evaluation was carried out through pretest and posttest which showed a significant increase from the average score of 68.2 to 88.7, with an average increase of 20.5 points. This result shows the effectiveness of the activity in improving teachers' theoretical and applicative understanding of the deep learning approach. The conclusion of this activity states that training and mentoring in the implementation of deep learning can strengthen the capacity of teachers as reflective, innovative and transformative learning leaders. This activity also makes a real contribution to improving the quality of learning in partner schools, and opens up opportunities for replication of similar activities in other educational units.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru melalui pemahaman dan implementasi pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bandung. Permasalahan yang dihadapi meliputi rendahnya kesiapan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam akibat keterbatasan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis, serta dominasi metode ceramah dalam pengelolaan kelas. Kegiatan ini dilandasi oleh teori *constructive alignment* dari Biggs dan Tang (2011) serta prinsip *mindful, meaningful, joyful learning* yang dicanangkan Kemendikbud (2024), yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Service Learning* yang dikombinasikan dengan

Participatory Action Research dan *Community-Based Research*, yang memungkinkan terjadinya interaksi edukatif antara tim pengabdian dan guru sebagai peserta. Kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan tatap muka dan simulasi penyusunan perencanaan pembelajaran berbasis *deep learning*. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari nilai rata-rata 68,2 menjadi 88,7, dengan kenaikan rata-rata 20,5 poin. Hasil ini menunjukkan efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman guru secara teoretis maupun aplikatif terhadap pendekatan *deep learning*. Kesimpulan dari kegiatan ini menyatakan bahwa pelatihan dan pendampingan implementasi pembelajaran mendalam mampu memperkuat kapasitas guru sebagai pemimpin pembelajaran yang reflektif, inovatif, dan transformatif. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mitra, serta membuka peluang replikasi kegiatan serupa di satuan pendidikan lainnya.

1. Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), peran guru sebagai pemimpin pembelajaran menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola kelas yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik. Salah satu pendekatan yang saat ini berkembang dan relevan untuk diterapkan adalah pendekatan *deep learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman mendalam, berpikir kritis, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. *Deep learning* dalam konteks pendidikan bukan sekadar memahami materi secara dangkal, melainkan mengarahkan siswa untuk memahami konsep secara mendalam, mengaitkan antar gagasan, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam situasi baru. Biggs dan Tang (2011) menyebut bahwa pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis, memecahkan masalah, dan merefleksikan pembelajaran. Guru berperan penting dalam merancang aktivitas yang mampu memfasilitasi proses ini, seperti diskusi terbimbing, proyek kolaboratif, dan penugasan berbasis masalah (*problem-based learning*).

Pendekatan *deep learning* menuntut peran aktif guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk mengeksplorasi, menghubungkan konsep, dan membangun pengetahuan secara bermakna. Dalam hal ini, kepemimpinan guru dalam mengelola kelas menjadi kunci utama dalam keberhasilan penerapan pendekatan ini. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional dan interaksi yang dinamis dari guru dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara signifikan Ramadhan

(2024). Hal ini menggarisbawahi pentingnya strategi pengajaran yang inklusif dan kolaboratif, di mana siswa merasa didukung dalam proses pembelajaran mereka. Untuk itu, kepemimpinan guru dalam mengelola kelas menjadi kunci utama dalam keberhasilan penerapan pendekatan ini. Guru perlu memiliki kemampuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan memfasilitasi proses belajar siswa, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung interaksi yang produktif dan reflektif. Kepemimpinan guru merupakan kemampuan seorang pendidik dalam memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi peserta didik maupun rekan sejawat. Menurut Hilda (Hilda, 2023), membangun koneksi emosional antara guru dan murid berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar serta pengembangan keterampilan sosial siswa. Guru yang mampu menunjukkan empati dan mendengarkan secara aktif dapat menciptakan ikatan positif yang mendukung pembelajaran yang efektif.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Menurut Wahjosumidjo (2011), kepemimpinan guru mencakup kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran, menciptakan iklim kelas yang kondusif, serta memberikan inspirasi bagi siswa untuk terus berkembang. Guru sebagai pemimpin pembelajaran berperan strategis dalam menetapkan visi, menciptakan strategi pengajaran, serta memberikan teladan yang baik dalam proses belajar-mengajar.

Di Kabupaten Bandung, dinamika pendidikan yang terus berkembang menuntut adanya inovasi dan pembaruan dalam praktik pengajaran di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan data pendukung, masih ditemukan tantangan dalam pengelolaan kelas yang optimal, seperti rendahnya partisipasi aktif siswa, dominasi metode ceramah, serta kurangnya penerapan pembelajaran yang

mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran dan kualitas hasil belajar siswa. Pengelolaan kelas adalah suatu upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal. Menurut Djamarah (2006), pengelolaan kelas mencakup dua aspek utama, yaitu pengaturan fisik kelas dan pengelolaan perilaku siswa. Dalam konteks pembelajaran modern, pengelolaan kelas juga mencakup pengelolaan dinamika interaksi, pemanfaatan teknologi, serta penyesuaian pendekatan pembelajaran sesuai karakteristik siswa. Guru yang memiliki kepemimpinan yang baik akan mampu mengelola kelas secara efektif dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan akademik siswa.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan guru dalam mengelola kelas dengan pendekatan deep learning dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat SMP, khususnya di Kabupaten Bandung. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta menjadi rujukan dalam peningkatan kompetensi guru dalam memimpin proses pembelajaran yang transformatif. Kualitas pembelajaran mencerminkan tingkat keberhasilan proses pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Sudjana (2005), kualitas pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa secara aktif, relevansi materi dengan kebutuhan siswa, serta pencapaian kompetensi secara menyeluruh. Penerapan pendekatan deep learning yang dipimpin oleh guru yang kompeten dalam mengelola kelas diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi proses maupun hasil

Berdasarkan hasil pengamatan, permasalahan seputar pembelajaran masih dijumpai. Meskipun sudah banyak guru penggerak yang menggunakan pendekatan pembelajaran namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan proses pembelajaran yang tidak menumbuhkan kesadaran, bermakna dan menyenangkan, Hal ini dikarenakan kurangnya pemerataan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia untuk memfasilitasi pendekatan pembelajaran. Hal tersebut pula yang menjadi salah satu penyebab kesulitan untuk menerapkan pendekatan Deep learning dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Kesiapan sekolah melaksanakan pendekatan pembelajaran Deep

learning masih sangat rendah. Karena Guru belum memiliki pemahaman dan keterampilan tentang cara mengimplementasikannya Tantangan lain adalah karena pendekatan pembelajaran Deep learning masih baru dikenal sekarang, Sebagian besar sekolah belum menerapkan pendekatan deep learning dalam pembelajaran. Perlu adanya suatu upaya untuk memberikan solusi alternatif yang mampu meningkatkan kinerja guru dalam menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Deep learning Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan PKM yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dasar Deep learning dalam implementasi di satuan pendidikan Sehingga dengan adanya kegiatan tersebut akan memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran yang dapat mampu mengakomodir perbedaan individu siswa dan melakukan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar.

2. Tinjauan Literatur

a. Implementasi *Deep Learning*

Kata Deep Learning saat ini gebyar dikalangan pendidik, keresahan yang sama di dalam menjelaskan dan melakukan implementasi yang kurang tepat menjadi hal yang ditakutkan. Lantas mengapa harus dilakukan pendekatan Deep learning? Dan apakah kurikulum merdeka ini akan berubah seiring dengan pergantian Menteri Pendidikan?. Pertanyaan ini menjadi terus ada di benak para pendidik. Pembaharuan kurikulum merdeka masih hangat dan masih menjadi pembelajaran yang bertahap bagi pendidik dan pelajarnya. Baru mulai paham dengan proyek dan pengembangan pendidik maupun pelajar menjadi karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Sepertinya kurikulum merdeka akan terus berlaku dengan pendekatan deep learning. Pembaharuan yang menuju kepada perbaikan kualitas Pendidikan di Indonesia menjadi sorotan saat ini, untuk dapat diimplementasikan di kelas. Ujung tombak kemajuan pelajar Indonesia ada pada diri pelajar dan pendidik Indonesia yang siap menuju pembaharuan yang lebih baik dan lebih jelas. Deep learning merupakan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif lagi. Implementasi deep learning dalam pembelajaran berbasis karakter. Sebuah pendekatan dan cara yang harus dilakukan seseorang dalam membuat sesuatu pembelajaran yang lebih menarik. Cara mengolah dari pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Kurikulum deep learning bukan dari kementerian.

Dan bukan kurikulum baru. Kurikulum tetap masih kurikulum yang berlaku dan berjalan. Kemendikdasmen dan melakukan kajian dan evaluasi terkait perbaikan dengan meningkatkan mutu pembelajaran. Hasil dari proses pembelajaran dalam satu semester dan refleksi pembelajaran dalam satu semester. Deep learning bukan kurikulum yang akan menggantikan. Deep learning sudah dilaksanakan di kurikulum merdeka dan populer di tahun 1980-an. Terkait dengan hal tersebut. Maka kita harus dapat menyikapi isu yang beredar dan menganalisis deep learning ini. Disdikmen harus membuat panduan yang perlu disosialisasikan terkait Deep learning ini, Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran mendalam dimana siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami konsep secara mendalam.

Konsep *deep learning* menggabungkan tiga nilai inti yang mendukung pengalaman belajar holistik. *Mindful learning* fokus pada kesadaran penuh selama proses belajar, membantu siswa meningkatkan konsentrasi, refleksi, dan pemahaman mendalam terhadap materi. *Meaningful learning* menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, mendorong pemikiran kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. *Joyful learning* menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Selain tiga nilai inti, pendekatan ini juga dapat diperluas dengan *healthful learning* dan *happyful learning*, yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan emosional siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik. (Apandi, 2025).

DPR RI, khususnya Komisi X, berperan strategis dalam mendukung penerapan pendekatan *deep learning* di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Beberapa atensi yang perlu diperhatikan adalah,

- a) *pertama*, legislasi yang memperkuat landasan hukum untuk pengintegrasian metode *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam sistem pendidikan Nasional.
- b) *Kedua*, pengawasan implementasi untuk memastikan pelaksanaan kebijakan pendukung *deep learning*, seperti pelatihan guru dan penyediaan sarana belajar yang interaktif, berjalan efektif dan tepat sasaran.
- c) *Ketiga*, penganggaran, termasuk alokasi untuk pelatihan guru, pengadaan fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, dan peningkatan literasi digital bagi siswa.

- d) *Keempat*, kolaborasi dengan industri dan akademisi untuk menyusun kurikulum berbasis *deep learning* yang relevan dengan dunia kerja serta mendukung program magang dan pelatihan.
- e) *Kelima*, promosi dan edukasi masyarakat terkait manfaat pendekatan *deep learning*, termasuk sertifikasi keterampilan berbasis teknologi untuk meningkatkan daya saing siswa. (Apandi, 2025).

b. Konsep Pembelajaran Mendalam

Konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman dan penguasaan yang mendalam terhadap materi, bukan hanya sekadar menghafal informasi. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran mendalam ditujukan untuk mendorong siswa memahami konsep secara menyeluruh, serta mampu menghubungkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi nyata.

Salah satu karakteristik utama dari pembelajaran mendalam adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penggali informasi, analisis, dan pemecah masalah. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep yang lebih dalam pada siswa, misalnya dalam materi kimia mengenai larutan penyangga Laeli & Kasmui (2024). Ini menunjukkan betapa pentingnya modifikasi metode pengajaran untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

Pembelajaran mendalam juga sangat terkait dengan kemampuan siswa untuk menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa guru sering kali tidak mampu mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan, sehingga siswa tidak melihat hubungan antara konsep-konsep tersebut (Mufida & Widodo, 2021). Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk mengembangkan strategi yang membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan mereka dengan cara yang lebih bermakna.

Akhirnya, penerapan pendekatan pembelajaran mendalam perlu difasilitasi oleh evaluasi berkelanjutan untuk menilai kemajuan siswa. Evaluasi yang tepat dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa dan pengajar untuk memperbaiki metode pengajaran serta

meningkatkan pemahaman siswa (Divayana et al., 2021). Oleh karena itu, pembelajaran mendalam bukan sekedar mencapai hasil akademik, tetapi lebih kepada proses belajar yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Pembelajaran Mendalam merupakan pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Melalui olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik) secara holistik dan terpadu. (Kemendikbud, 2024)

Secara keseluruhan, pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang diperlukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2 Deep learning solusi sumber: (Kemendikbud, 2024)

c. Manfaat deep learning

Pembelajaran mendalam (deep learning) memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi siswa dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk pembelajaran yang berkelanjutan dan berkembang. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari pembelajaran mendalam bagi siswa:

- Pengembangan kritis; siswa di dorong ntuk berfikir kritis dan mengeksplorasi materi secara lebih mendalam. Berfikir kritis ini sebagai bukti siswa berfikir mendalam
- Penerapan pengetahuan: siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan situasi dunia nyata. Membahas banjir saat musim hujan, di Kabupaten bandung harus dikaji bersama, apa sebabnya, apa upaya yang harus dilakukan? Bahasnya banjir di daerah sekitar. Atau

masalah kontekstual lainnya seperti masalah sampah, seni dan budaya yang ada di wilayah.

- Keterlibatan aktif: pendekatan ini mengharuskan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, bukan hanya pasif menerima informasi. Siswa yang rajin bertanya siswa lainnya selalu memberikan tanda.
- Peningkatan keterampilan kolaborasi: deep learning juga mendorong siswa untuk bekerja sama.

Peningkatan kemampuan melalui kegiatan pendampingan akan sangat bermanfaat bagi peserta maupun lembaga terkait. Dengan meningkatkan mutu sumber daya manusia secara tidak langsung akan meningkatkan mutu lembaga terkait pula, sumber daya manusia yang berkualitas akan lebih mudah diatur dan diarahkan. Tujuan dan manfaat pelatihan adalah menciptakan dan meningkatkan sumber daya manusia agar siap dengan perkembangan zaman terutama pada bidang teknologi. Sehingga siap bersaing dalam dunia kerja maupun buka usaha sendiri, agar taraf hidup dapat meningkat sesuai kebutuhan. Meningkatkan potensi diri dalam segi kreativitas sehingga mengurangi kejenuhan dengan rutinitas yang statis, dengan pelatihan ini semua peserta bebas menggambarkan ide-ide dan kreativitas mereka inginkan.

Pendampingan satuan pendidikan merupakan proses pembimbingan dan pendukung yang diberikan kepada satuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan lembaga pendidikan lainnya.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pendampingan pada satuan pendidikan merupakan salah satu strategi yang efektif. Pendampingan ini dapat membantu satuan pendidikan dalam meningkatkan kemampuan guru, meningkatkan motivasi siswa, dan meningkatkan kualitas pengelolaan satuan pendidikan. Namun, keberhasilan pendampingan pada satuan pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan pendamping, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti komitmen dan motivasi dari pihak satuan pendidikan, kemampuan dan kompetensi dari pendamping, ketersediaan sumber daya, dan kultur dan lingkungan satuan pendidikan.

Dengan demikian, pendampingan satuan pendidikan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis

yang lebih mendalam tentang pendampingan satuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

3. Metodologi

a. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan Service Learning (SL), yaitu model pengabdian berbasis kolaborasi edukatif antara tim pelaksana dan komunitas sasaran (guru SMP di Kabupaten Bandung). Service Learning menekankan pembelajaran timbal balik, di mana penguatan kapasitas profesional guru melalui pelatihan pembelajaran Deep Learning dilakukan secara partisipatif, aplikatif, dan reflektif. Kegiatan pelatihan dirancang dalam tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang keseluruhannya bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran berbasis Deep Learning. Pendekatan ini diperkaya dengan prinsip Participatory Action Research (PAR), yang mendorong guru tidak hanya sebagai peserta pelatihan, tetapi juga sebagai aktor yang merefleksikan dan bertindak berdasarkan pengalaman mereka sendiri di kelas. Selain itu, pendekatan Community-Based Research (CBR) digunakan dalam tahap awal pengabdian untuk menggali permasalahan nyata dan konteks lokal melalui observasi serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Dengan kombinasi pendekatan ini, program diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat praktik kepemimpinan pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.

b. Pelaksanaan Pengabdian

Dalam mengatasi permasalahan terkait pendekatan pembelajaran Deep Learning sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan melaksanakan pendekatan yang dapat membantu dalam menyelesaikan masalah yang ada yaitu dengan melakukan pendampingan Pembelajaran mendalam pembelajaran dalam implementasinya terhadap satuan Pendidikan sehingga guru dapat memahami konsep dasar pembelajaran Deep learning dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Pendekatan Deep learning dalam proses pembelajaran di kelas dengan tepat, layak, dan berguna baik secara teoritis maupun empiris. Kegiatan pelatihan ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tahap monitoring.

Berikut adalah rincian tiap tahapan yang akan dilaksanakan:

1) Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan ini meliputi: Penyusunan program pelatihan agar kegiatan yang dilaksanakan menjadi lebih teratur dan terarah. Program ini meliputi semua hal-hal yang bersifat teknis, manajerial dan penjadwalan (time schedule), Penyusunan mater pelatihan, dan Persiapan sarana dan prasarana pelatihan meliputi penyediaan sarana dan prasarana tempat pelatihan.

2) Tahap Pelaksanaan

Memberikan materi pelatihan sesuai dengan materi pelatihan yang sudah dibuat dengan harapan materi yang diberikan dapat dipahami oleh peserta pelatihan.

3) Jadwal Pelaksanaan

No	Waktu	Jenis Kegiatan	Keterangan
1.	07.00 – 08.00	Registrasi	Panitia
2.	08.00 – 09.00	Pembukaan	Panitia
3.	09.00 - 09.30	Preetest	Panitia
4.	09.30 – 12.00	Materi Sesi I Pemahaman tentang Deep Learning Prinsip Pembelajaran Deep learning Pengalaman Belajar Deep learning Profil Lulusan	Narsum Nana Supriatna
5.	12.00 – 13.00	Soliskan	Panitia
6.	13.00 – 14.30	Materi Sesi II Perencanaan Pembelajaran Deep Learning. Simulasi Membuat Model perencanaan.	Tuti Heryati
7.	14.30 – 15.00	Post test	Panitia

4) Tahap Evaluasi

Tahap Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan secara intensif oleh tim pelaksana setiap kegiatan berlangsung untuk memastikan agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Evaluasi dilakukan sejalan dengan monitoring, sehingga jika ada kendala akan segera diselesaikan. Evaluasi dilakukan setiap

tahap kegiatan, adapun rancangan evaluasi memuat uraian bagaimana dan kapan evaluasi akan dilakukan, kriteria, indikator pencapaian tujuan, dan tolok ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan yang dilakukan.

4. Hasil dan Diskusi

a. Sosialisasi *Deep Learning* Berbasis *Service Learning*

Sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim dosen dari Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan konsep *Deep Learning* dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini diselenggarakan di SMP Negeri 3 Margahayu, Kota Bandung pada hari Jumat, tanggal 9 Mei 2025, dan diikuti oleh para guru dari berbagai mata pelajaran, mulai dari guru kelas, guru mata pelajaran IPA, IPS, hingga Pendidikan Agama. Tujuan utama kegiatan ini adalah memberikan wawasan konseptual dan keterampilan praktis kepada guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu membangun pemahaman mendalam dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Metode pelaksanaan kegiatan mengacu pada pendekatan *Service Learning* yang dikombinasikan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR) dan *Community-Based Research* (CBR). Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara tim pelaksana dan peserta kegiatan, di mana para guru tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam menganalisis kebutuhan, merefleksikan pengalaman, dan menyusun solusi pembelajaran kontekstual. Kegiatan dirancang dalam tiga tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dilakukan secara sistematis agar hasil pelatihan tidak berhenti pada pengetahuan semata, melainkan berdampak pada perubahan praktik di kelas.

Kegiatan dilaksanakan dalam format lokakarya tatap muka yang berlangsung selama satu hari penuh. Sesi dibagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama berisi pemaparan teoritis tentang konsep *Deep Learning* dalam pendidikan, mencakup prinsip dasar, urgensi penerapan dalam konteks Kurikulum Merdeka, serta perbedaan fundamental antara *surface learning* dan *deep learning*. Tim narasumber menekankan pentingnya menciptakan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian nilai kognitif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan analisis, refleksi, serta penanaman nilai dan karakter.

Materi pembuka memuat landasan teori pembelajaran bermakna dan konstruktivistik yang bersumber dari pendekatan *Constructive Alignment* (Biggs & Tang, 2011), serta mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Guru diajak untuk menyelami kembali tujuan pendidikan yang holistik dan transformatif, serta merancang pembelajaran yang selaras antara tujuan, aktivitas belajar, dan penilaian. Diskusi interaktif juga memperkaya pemahaman peserta mengenai konteks psikologis dan sosial dari pembelajaran mendalam, termasuk pentingnya *scaffolding*, *metakognisi*, dan *student agency*.

Pada sesi kedua, peserta difasilitasi untuk melakukan praktik langsung dalam menyusun perencanaan pembelajaran (RPP) berbasis *deep learning*. Dengan menggunakan bahan ajar dari presentasi *Perencanaan Pembelajaran Deep Learning* dan *Contoh Model Perencanaan Deep Learning*, guru diminta menyusun rencana pelajaran dengan memperhatikan empat komponen penting: perumusan tujuan, strategi pembelajaran aktif, penguatan pertanyaan tingkat tinggi (*HOTS*), dan penggunaan asesmen autentik. Simulasi ini tidak hanya mengasah pemahaman peserta, tetapi juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam mengembangkan RPP kontekstual sesuai karakteristik siswa mereka.

Antusiasme para guru terlihat dari keaktifan dalam diskusi kelompok maupun saat sesi tanya jawab berlangsung. Hasil rancangan pembelajaran yang disusun peserta menunjukkan peningkatan dalam hal kejelasan tujuan pembelajaran, kreativitas dalam memilih aktivitas belajar, serta keberanian untuk menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Para guru juga mengungkapkan bahwa pendekatan ini membantu mereka memahami bahwa *deep learning* bukan sekadar metode, tetapi paradigma baru dalam pendidikan abad ke-21.

Dengan terselenggaranya kegiatan ini, diharapkan guru-guru di sekolah mitra dapat menjadi agen perubahan yang mendorong transformasi pembelajaran di kelas masing-masing. Kegiatan ini juga menjadi titik awal kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam upaya memperkuat kapasitas guru sebagai pendidik reflektif dan inovatif. Ke depan, tindak lanjut dalam bentuk pendampingan pengembangan perangkat ajar dan pelatihan lanjutan akan menjadi bagian dari strategi keberlanjutan kegiatan pengabdian ini.

b. Evaluasi Kegiatan Sosialisasi

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, tim pengabdian melaksanakan pretest dan posttest kepada para peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan. Nilai rata-rata pretest peserta adalah 68,2 dan meningkat menjadi 88,7 pada posttest, dengan rata-rata kenaikan sebesar 20,5 poin. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa para guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai konsep *Deep Learning*, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam konteks perencanaan pembelajaran. Evaluasi ini menjadi bukti bahwa pendekatan yang digunakan dalam sosialisasi terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan secara praktis.

Tabel:
Rekapitulasi Hasil *Pre tes* dan *Post tes*

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	NILAI	
			PREETES	POSTES
1	RD	KEPALA SEKOLAH	80	100
2	Y	BK	70	95
3	DM	IPA	80	100
4	LBP	IPA	70	85
5	D	PJOK	60	80
6	LR	BAHASA INGGRIS	60	80
7	RRS	PRAKARYA	70	85
8	UFF	IPS	70	95
9	SH	MATEMATIKA	70	95
10	NR	IPA	70	95
11	SW	BAHASA INDONESIA	70	80
12	WR	IPA	70	80
13	HW	BAHASA INGGRIS	70	80
14	NS	MATEMATIKA	70	80
15	S	PKN	70	85
16	ATR	PJOK	70	85
17	DAK	PKN	70	95
18	LHR	INFORMATIKA	80	100
19	TRR	BK	70	90

20	M	PABP	60	80
21	AR	SENI BUDAYA	70	80
22	IM	BAHASA INGGRIS	60	80
23	TS	BAHASA INDONESIA	60	80
24	IY	PRAKARYA	70	90
25	AS	BAHASA INGGRIS	70	90
26	NDK	IPS	70	90
27	ES	BAHASA INGGRIS	70	90
28	SN	IPA	70	90
29	FA	BAHASA INGGRIS	70	90
30	NSA	BAHASA INGGRIS	60	90
31	SH	PJOK	60	90
32	EAF	PKN	70	100
33	YS	PABP	80	100
34	MTH	INFORMATIKA	80	90
35	RF	MATEMATIKA	70	90
36	FRA	BAHASA INDONESIA	70	90
37	DP	PJOK	60	80
38	MU	MATEMATIKA	70	90
39	ANS	BAHASA INDONESIA	60	90
40	DA	SENI BUDAYA	60	80
41	ADH	MATEMATIKA	70	90
42	ESH	PABP	60	80
43	DFS	IPS	60	90
44	CMY	BAHASA SUNDA	70	100
45	SA	PABP/ INFORMATIKA	70	90
46	TQA	IPA	70	90
47	NM	IPS	70	100
48	MR	BAHASA SUNDA	60	90

49	PAT	BK	60	80
50	SM	MATEMATIKA	70	90

c. Efektivitas Pelatihan Deep Learning Bagi Guru

Hasil pretest dan posttest yang dilaksanakan dalam kegiatan ini memberikan gambaran penting mengenai keberhasilan sosialisasi konsep *Deep Learning* kepada para guru. Peningkatan nilai rata-rata dari 68,2 pada saat pretest menjadi 88,7 pada posttest mencerminkan efektivitas kegiatan dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan secara signifikan. Rata-rata kenaikan sebesar 20,5 poin menunjukkan bahwa materi yang disampaikan telah diterima dan dipahami secara mendalam oleh peserta, bukan hanya pada level pengetahuan permukaan. Hasil ini sejalan dengan temuan Atmojo et al. (2025) dalam *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, yang melaporkan peningkatan kompetensi pedagogik sebesar 45% pada guru SD di Surakarta setelah mengikuti pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran *Deep Learning*. Pelatihan tersebut mencakup penyuluhan, praktik, dan pendampingan individual, yang secara efektif meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada berpikir kritis, kreativitas, dan pembelajaran yang menyenangkan.

Pencapaian ini menjadi indikator kuat bahwa desain kegiatan, metode penyampaian, serta materi pelatihan telah dirancang secara relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, capaian ini juga menandai keberhasilan dalam meningkatkan kapasitas profesional guru, khususnya dalam hal inovasi pembelajaran. Guru sebagai peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mulai menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan prinsip *deep learning* dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mereka. Temuan ini sejalan dengan hasil workshop yang diselenggarakan oleh SD Santa Maria II, di mana para guru dilatih untuk mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran. Workshop tersebut menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk memahami konsep secara menyeluruh, berpikir kritis, serta menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Dalam praktiknya, *Deep Learning* diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), diskusi mendalam dan analisis reflektif, serta kolaborasi

antar siswa untuk pemecahan masalah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21 yang esensial

Lebih dari itu, hasil evaluasi ini merefleksikan adanya internalisasi konsep yang cukup kuat di kalangan guru. Ketika pemahaman meningkat secara signifikan, maka potensi untuk terjadinya perubahan praktik pedagogis juga semakin besar. Guru didorong untuk tidak lagi menggunakan pendekatan pembelajaran yang hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi beralih kepada pembelajaran yang membangun pemahaman mendalam, pemikiran kritis, dan kemampuan reflektif siswa.

Dari sisi keberlanjutan program, data ini menjadi bukti empiris yang valid untuk mendukung replikasi kegiatan serupa di sekolah lain. Evaluasi kuantitatif menjadi alat ukur objektif yang memperkuat posisi kegiatan pengabdian ini sebagai bentuk intervensi pendidikan yang berdampak nyata. Oleh karena itu, refleksi dari hasil pretest dan posttest bukan hanya menunjukkan keberhasilan teknis kegiatan, tetapi juga menjadi tolok ukur keberhasilan secara substantif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru di era kurikulum transformatif.

5. Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pelatihan pendekatan *deep learning* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan *service learning* yang partisipatif dan kontekstual, para guru tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam merancang pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Peningkatan signifikan dalam hasil pretest dan posttest menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini, sekaligus menunjukkan bahwa guru sebagai agen perubahan dapat bertransformasi ketika diberikan dukungan pelatihan yang tepat dan relevan. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan dengan skala lebih luas, termasuk pendampingan lanjutan dan replikasi program di berbagai satuan pendidikan, guna menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan siswa.

6. Daftar Pustaka

- Anggraini, A., & Zakaria, H. (2023). Penerapan metode deep learning pada aplikasi pembelajaran menggunakan sistem isyarat bahasa Indonesia menggunakan convolutional neural network. *JURIHUM: Jurnal Inovasi dan Humaniora*, 1(4), 452–464.
- Apandi, I. (2025). *Implementasi deep learning dalam pembelajaran*. Bandung: Education Webinar Kombel Temu Guru Kabupaten Bandung Cerdas.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. California: Corwin.
- Hollins, E. (2008). *Culture in school learning*. New York: Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). *Deep learning: Pembelajaran dan pendekatan*. Jakarta: Puskojar.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Nugroho, P. A., Fenriana, I., & Arijanto, R. (2020). Implementasi deep learning menggunakan convolutional neural network (CNN) pada ekspresi manusia. *Jurnal Algor*, 2(1), 12–21.
- Putra, E. D. (2025). Mengetahui 3 pilar konsep deep learning dalam pendidikan. Retrieved from <https://guruinovatif.id/>
- Putri, R. A., Styaman, A. S., Prihantono, J. A., Linggi, R. S., Surya Paramitha, I. A., Iswarawati, N. E., & Utomo, P. A. (2024). Model deep learning untuk klasifikasi objek pada gambar fisheye. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komputer*, 1–10.
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267.
- Soekarta, R., Yusuf, M., Hasa, M., & Basri, N. A. (2023). Implementasi deep learning untuk deteksi jenis obat menggunakan algoritma CNN berbasis website. *JIKA: Jurnal Informatika FT UMT*, 1–12.
- Supriatna, T. A. (2025). *Memahami esensi deep learning: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran*. Bandung: Education Webinar Temu Guru Kabupaten Bandung Cerdas.
- Sutopo, J. (2024). Pembelajaran deep learning yang kontekstual, mindful, meaningful, dan joyful. Retrieved from <https://www.sman1montong.sch.id/>
- Wahyudin, D. (2024). *Deep learning: Apa, mengapa, bagaimana?*. Bandung: Bahan Curah Pendapat (Brainstorming tentang Deep Learning), Puskurjar BSKAP Kemdikdasmen.
- Mufida, A. A., & Widodo, A. (2021). Analisis kedalaman dan keterkaitan antar konsep pada pembelajaran IPA di masa pandemi. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jipi.v7i2.40887>
- Divayana, D. G. H., Ariawan, I. P. W., & Giri, M. K. W. (2021). Pengaruh aplikasi evaluasi model CIPP yang diintegrasikan dengan metode SAW terhadap efektivitas pelaksanaan e-learning. *Sebatik*, 25(2), 514–519. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i2.1462>
- Laeli, R. N., & Kasmui, K. (2024). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan media QuizWhizzer dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi larutan penyangga. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 18(1), 73–80. <https://doi.org/10.15294/jipk.v18i1.47197>
- Atmojo, M. E., Suprpto, W., & Ramadhani, D. A. (2025). Pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran deep learning untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di Kota Surakarta. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 12–21.
- Yayasan Pendidikan Remaja. (2023). Workshop peningkatan kompetensi guru: Implementasi deep learning dalam pembelajaran. Retrieved from <https://sdsantamaria2.ypr.or.id/workshop-kompetensi-guru-deep-learning-pendidikan/>
- Ramadhan, A. (2024). Peran guru dalam mengembangkan potensi siswa. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 8(1). <https://doi.org/10.58822/tbqv8i1.198>
- Hilda, E. M. (2023). Membangun koneksi emosional: Pentingnya hubungan guru-murid dalam proses pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran di Sekolah*, 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).